

BAB 1

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Menarche atau menstruasi pertama merupakan salah satu tanda utama dimulainya masa pubertas pada remaja perempuan. Usia *menarche* dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor genetik, lingkungan, aktivitas fisik, dan yang paling menonjol adalah status gizi. Status gizi yang baik menjadi syarat penting bagi perkembangan dan kematangan organ reproduksi. Sebaliknya, gizi yang kurang atau berlebih dapat memengaruhi percepatan maupun keterlambatan *menarche* (Putri, Rahayu, Risyanti, Maryani, & Yuliamir, 2023).

Secara kronologis, pentingnya usia *menarche* tidak hanya sebagai indikator pubertas, tetapi juga berkaitan dengan risiko kesehatan jangka panjang. *Menarche* dini berisiko meningkatkan kemungkinan obesitas, sindrom metabolik, dan kanker payudara, sementara *menarche* terlambat bisa berkaitan dengan gangguan hormon dan infertilitas. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi usia *menarche*, khususnya status gizi, menjadi penting untuk deteksi dini dan intervensi yang tepat (Suryani & Widyastuti, 2023).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran usia *menarche* ke arah yang lebih dini (*early menarche*) dibandingkan dekade sebelumnya. Berdasarkan hasil Kemenkes RI (2019), rata-rata usia *menarche* di Indonesia berkisar antara 11–13 tahun, lebih cepat dari dekade sebelumnya yang berkisar antara 13–15 tahun. Hal ini berkaitan

erat dengan peningkatan status gizi anak, namun juga dapat menunjukkan adanya ketidakseimbangan asupan gizi, seperti kelebihan berat badan (obesitas) yang mempercepat pubertas.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi dual *burden of malnutrition*, yaitu adanya kasus gizi kurang dan gizi lebih dalam satu populasi yang sama, termasuk pada remaja. Berdasarkan data dari Kemenkes RI (2023), prevalensi gizi kurang pada remaja perempuan usia 13–15 tahun sebesar 12,1%, sementara prevalensi kelebihan berat badan sebesar 16,4%. Keadaan ini tentu berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisiologis remaja, termasuk usia terjadinya *menarche*.

Data dari Unicef (2020) juga mencatat bahwa sekitar 4,3% remaja perempuan Indonesia mengalami kondisi kurus, dan 25% di antaranya memiliki tubuh pendek, dibandingkan dengan laki-laki. Permasalahan gizi di kalangan remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan tubuh mereka yang membutuhkan energy dan zat gizi. Sedangkan menurut Kemenkes RI (2019), prevalensi status gizi remaja di Indonesia menunjukkan bahwa 8,70% remaja usia 13-15 tahun dan 8,10% remaja usia 16-18 tahun mengalami kondisi kurus dan sangat kurus. Di sisi lain, prevalensi berat badan lebih dan obesitas mencapai 16,00% pada remaja usia 13-15 tahun dan 13,50% pada remaja usia 16-18 tahun. Sedangkan menurut Kemenkes BKPK (2023), prevalensi status gizi pada remaja perempuan di tingkat sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa 38,4% remaja berusia 11-12 tahun, 24,8% berusia 13-14 tahun, dan 4,5% berusia 15-16 tahun telah mengalami *menarche*.

Adapun data Riskesdas (2013) di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa pada remaja usia 13-15 tahun, prevalensi status gizi adalah 5,68% dengan kategori *underweight* atau kurus, 73,47% normal, 13,33% *overweight* atau gemuk, dan 6,02% obesitas. Pada usia 16-18 tahun, 6,81% remaja mengalami *underweight*, 75,69% normal, 11,32% *overweight*, dan 5,06% obesitas. Sedangkan data di SMP 5 Ngrayun Kabupaten Ponorogo, jumlah seluruh peserta didik dari kelas 7 sampai 9 adalah 110 siswa dengan rincian peserta didik laki-laki 57 (51,82%) dan peserta didik perempuan sebanyak 53 (48,18%).

Usia *menarche* tentunya sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status gizi, faktor genetik, status sosial ekonomi, aktivitas fisik, paparan media, dan lingkungan sosial. Asupan nutrisi yang baik, terutama konsumsi makanan berlemak tinggi, dapat mempercepat datangnya *menarche* karena memengaruhi produksi hormon reproduksi. Faktor genetik juga berperan, di mana anak perempuan cenderung mengalami *menarche* pada usia yang mirip dengan ibu atau saudara perempuannya. Status sosial ekonomi yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan *menarche* yang lebih awal, karena akses yang lebih baik terhadap nutrisi dan layanan kesehatan. Gaya hidup merupakan salah satu determinan penting yang berkontribusi terhadap variasi usia *menarche* pada remaja putri. Kebiasaan hidup yang kurang sehat, seperti tingginya konsumsi makanan cepat saji (*junk food*), produk olahan dalam kemasan, serta minuman bersoda (*soft drink*), sering kali diadopsi oleh kelompok usia ini. Selain itu, rendahnya tingkat aktivitas fisik juga menjadi faktor yang secara signifikan dapat mempercepat terjadinya *menarche*

(Fatmawati & Aliyah, 2020). Di samping aspek nutrisi dan aktivitas, remaja putri juga cenderung lebih rentan mengalami kelelahan sebagai respons terhadap perubahan biologis selama masa pubertas. Faktor psikososial seperti stres dan kelelahan kronis dapat berdampak pada penurunan kualitas tidur, yang secara tidak langsung berhubungan dengan terjadinya menarche lebih awal (Diana, Herdiana, & Prima, 2023).

Status gizi menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam perbedaan usia *menarche* di SMP 5 Ngrayun. Remaja putri dengan status gizi baik, yang ditandai dengan asupan nutrisi seimbang dan berat badan ideal, cenderung mengalami *menarche* pada usia yang normal, yaitu sekitar 12 hingga 13 tahun. Sebaliknya, siswa dengan status gizi kurang atau gizi lebih sering menunjukkan perbedaan usia *menarche* yang cukup mencolok. Remaja dengan gizi kurang, akibat asupan makanan yang tidak memadai, biasanya mengalami keterlambatan *menarche* karena tubuh belum mencapai massa lemak yang cukup untuk memproduksi hormon reproduksi. Di sisi lain, remaja dengan gizi berlebih, terutama mereka yang sering mengonsumsi makanan cepat saji dan minuman manis, cenderung mengalami *menarche* lebih dini karena kelebihan lemak tubuh memicu produksi estrogen yang lebih cepat. Oleh karena itu, perbedaan usia *menarche* di SMP 5 Ngrayun sangat terkait dengan kondisi status gizi masing-masing siswa, yang dipengaruhi oleh pola makan, kebiasaan hidup, dan akses terhadap makanan bergizi.

Pencapaian usia *menarche* siswi mayoritas terjadi pada saat siswi berada di tingkat menengah yang diperkirakan ketika siswi berusia 13-14 tahun. Fakta di remaja masa kini adalah terjadinya pertumbuhan dan perkembangan

yang lebih cepat, termasuk percepatan maturasi dalam hal ini adalah *menarche* (Soetjiningsih, 2021). Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai status gizi. IMT dihitung dengan membandingkan berat badan (kg) dengan kuadrat tinggi badan (m²) untuk menentukan apakah seseorang termasuk kategori kurus, normal, atau gemuk. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan dengan *menarche* sebelum usia 12 tahun lebih mungkin memiliki panjang aliran menstruasi lebih dari 6 hari dan mengalami *dismenore* (Ilham, Islamy, & Nasution, 2022).

Pada penelitian status gizi di tingkat sekolah menengah yang dilakukan oleh Sari (2021) menyebutkan bahwa anak perempuan dengan status gizi baik cenderung mengalami *menarche* pada usia yang normal dibandingkan dengan mereka yang memiliki status gizi kurang atau berlebih. Penelitian lainnya oleh Prasetyo, Wantania, & Suparman (2019) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa indeks massa tubuh (IMT) berpengaruh kuat terhadap percepatan atau keterlambatan *menarche*. Seperti diungkapkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu disimpulkan bahwa usia *menarche* dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak satu sama lain berbeda atau bervariasi.

Terdapat juga hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan dalam temuan tersebut. Hasil temuan oleh Lestari (2020) mengungkapkan bahwa meskipun status gizi menjadi faktor penting, faktor genetik dan lingkungan juga memiliki kontribusi besar dalam menentukan usia *menarche*. Perbedaan hasil ini menandakan perlunya penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan faktor-faktor lokal seperti kondisi sosial dan kebiasaan makan (Permatasari, Rahma, Prakoso, Nofa, & Sahadewa, 2024).

Fenomena ini diduga terjadi akibat meningkatnya variasi jenis makanan yang memengaruhi pola konsumsi remaja, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan hasil observasi dan survei awal di SMPN 5 Ngrayun Kabupaten Ponorogo, ditemukan bahwa pola konsumsi siswi sehari-hari lebih cenderung menyukai jajanan jenis *junk food*. Kebiasaan ini sering dikonsumsi secara bersama-sama, sehingga ada kekhawatiran bahwa porsi makanan yang diterima setiap anak menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan porsi yang seharusnya mereka dapatkan. Keadaan tubuh yang dipengaruhi oleh asupan, penyerapan, dan pemanfaatan makanan dikenal sebagai status gizi (I Dewa Nyoman Supariasa, 2022).

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai hubungan status gizi dan usia *menarche* tetapi penelitian spesifik di Kabupaten Ponorogo terutama di SMPN 5 Ngrayun masih sangat terbatas hal ini menunjukkan bahwa adanya gap fenomena yang belum terjelaskan. Penelitian ini menawarkan pembaharuan dengan mengintegrasikan analisis status gizi dan usia *menarche*. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan tersebut.

Dalam perspektif Islam, masa baligh merupakan fase penting yang menandai dimulainya tanggung jawab seorang individu terhadap kewajiban agama. Hal ini ditegaskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, "*Diangkat pena dari tiga golongan: dari orang yang tidur sampai ia bangun, dari anak kecil sampai ia baligh, dan dari orang gila sampai ia sembuh.*" Hadist ini menjelaskan

bahwa sebelum seseorang mencapai masa baligh, segala amal dan kesalahannya belum dicatat sebagai tanggungan syariat.

Khusus bagi perempuan, tanda awal baligh secara biologis adalah datangnya haid pertama atau *menarche*. Oleh karena itu, *menarche* bukan hanya merupakan fenomena biologis, tetapi juga memiliki makna syar'i yang sangat penting. Penelitian mengenai hubungan antara status gizi dengan usia *menarche* menjadi sangat relevan dalam konteks ini, karena status gizi terbukti mempengaruhi cepat atau lambatnya terjadinya *menarche*. Sehingga dapat dipahami bahwa, Usia *menarche* bervariasi dan juga dipengaruhi oleh status gizi, faktor genetik, dan sosial ekonomi. Remaja putri dengan status gizi baik cenderung mengalami *menarche* pada usia normal, sedangkan mereka yang kurang gizi mengalami keterlambatan.

Untuk mendapatkan fakta ilmiah tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mampu mengungkap hubungan antara status gizi ini dengan usia *menarche* di SMPN 5 Ngrayun Kabupaten Ponorogo sehingga akan diperoleh kesimpulan tentang hubungan status gizi dengan usia *menarche* di SMPN 5 Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan usia *menarche* pada siswi SMPN 5 Ngrayun Kabupaten Ponorogo?

2.3 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan status gizi dengan usia *menarche* pada siswi SMPN 5 Ngrayun Kabupaten Ponorogo?

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengukur dan mengklasifikasikan status gizi pada siswi SMPN 5 Ngrayun Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui usia *menarche* pada siswi SMPN 5 Ngrayun Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hubungan status gizi terhadap usia *menarche* pada siswi SMPN 5 Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

2.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi untuk peneliti selanjutnya yang membahas mengenai Hubungan status gizi dengan usia *menarche* pada siswi SMPN 5 Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna sebagai bahan pembelajaran berkaitan dengan hal-hal mengenai status gizi dan kaitannya dengan usia *menarche* pada remaja.

2. Bagi Tempat Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan masukan dalam merencanakan sosialisasi yang tepat dalam memberikan penyuluhan mengenai status gizi dan kesehatan reproduksi terutama tentang menstruasi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau sumber informasi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan.

2.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Barros, Kuschnir, Bloch, & da Silva (2019) dalam *Journal of Pediatrics* dengan judul *Age at menarche and its association with nutritional status in Brazilian adolescents* membahas hubungan antara status gizi dan usia menarche pada 37.390 remaja putri berusia 12–17 tahun di Brasil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi rata-rata usia menarche dan menganalisis pengaruh status gizi, khususnya kategori berat badan berlebih (*overweight*) dan obesitas, terhadap percepatan menarche. Penelitian menggunakan desain potong lintang dengan teknik analisis Kaplan–Meier dan regresi Cox. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan status gizi obesitas memiliki risiko lebih tinggi mengalami menarche lebih awal dibandingkan remaja dengan status gizi normal, dengan *hazard ratio* (HR) sebesar 1,28 dan nilai $p < 0,001$. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian penulis, di antaranya adalah lokasi penelitian yang berada di

Brasil, ukuran sampel yang jauh lebih besar, serta penggunaan analisis statistik multivariat regresi Cox yang kompleks. Selain itu, penelitian ini melibatkan populasi yang lebih luas dengan karakteristik demografis berbeda. Namun, persamaan utama terletak pada fokus variabel yang dikaji, yaitu status gizi dan usia menarche, serta sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian penulis terletak pada konteks lokal Indonesia, yaitu pada siswi SMPN 5 Ngrayun Kabupaten Ponorogo, dengan pendekatan sederhana namun kontekstual berdasarkan kondisi budaya dan lingkungan setempat.

2. Penelitian oleh Oliveira, Cardoso, Aragon, & Antonini (2024) dengan judul *Nutritional status and age at menarche in Amazonian students: A population-based study* juga mengkaji hubungan antara status gizi dan usia menarche pada remaja putri di wilayah Amazon, Brasil. Studi ini dilakukan pada 1.017 siswi berusia 6–17 tahun dan menggunakan metode *status quo* untuk penentuan usia menarche, serta analisis regresi Cox untuk menguji hubungan antara kategori status gizi (kurus, normal, overweight, dan obesitas) dengan waktu terjadinya menarche. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan status gizi obesitas mengalami menarche pada usia yang lebih awal (rata-rata 11,4 tahun), dibandingkan dengan remaja kurus (12,7 tahun), dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,01$). Penelitian ini juga menyesuaikan analisis dengan variabel sosioekonomi dan ras, sehingga hasilnya lebih kompleks. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada lokasi, karakteristik populasi, dan teknik analisis statistik yang lebih

mendalam. Namun, penelitian ini tetap memiliki kesamaan dalam pendekatan kuantitatif dan fokus utama pada hubungan antara status gizi dan menarche. Dengan demikian, novelty dari penelitian penulis adalah penerapan isu global dalam konteks lokal, khususnya dalam populasi siswi SMPN 5 Ngrayun, serta penggunaan pendekatan analisis statistik sederhana namun relevan untuk menjawab masalah di tingkat komunitas.

3. Penelitian oleh Utari & Tridiyawati (2023) membahas pengaruh status gizi terhadap usia menarche pada siswi kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Tangerang. Studi ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case-control*, yang melibatkan 40 responden siswi yang terdiri dari 20 siswi yang telah mengalami menarche dan 20 siswi yang belum mengalami menarche. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi—yang diukur berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian menarche. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi berlebih (*overweight* dan *obesitas*) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian menarche dini. Remaja putri dengan status gizi berlebih memiliki kemungkinan 4,3 kali lebih tinggi untuk mengalami menarche lebih awal dibandingkan dengan yang memiliki status gizi normal ($OR = 4,3$; $CI\ 95\% = 1,15-16,32$; $p = 0,028$). Perbedaan yang menonjol antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di SMPN 5 Ngrayun Kabupaten Ponorogo terletak pada karakteristik subjek, yaitu pada jenjang pendidikan (SD vs SMP), rentang usia responden, serta desain penelitian (*case-control* vs *potong lintang*). Selain itu, metode analisis

yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Chi-Square dan Odds Ratio, sementara pada penelitian penulis akan digunakan analisis bivariat atau multivariat tergantung pada jumlah variabel independen yang terlibat. Namun demikian, terdapat persamaan yang mendasar, yaitu keduanya membahas hubungan status gizi terhadap usia menarche dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, novelty dari penelitian penulis terletak pada konteks lokasi penelitian yang berbeda, karakteristik subjek pada jenjang SMP, serta pendekatan yang menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis daerah Ponorogo.

4. Syafriani, Aprilla, & Zurrahmi (2021) Hubungan Status Gizi dan Umur *Menarche* dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di SMAN 2 Bangking Kota 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status gizi dan usia *menarche* dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAN 2 Bangkinang Kota. Desain yang digunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh remaja putri kelas X dan XI di SMAN 2 Bangkinang Kota. Analisa data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat. Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian dismenore pada remaja putri dengan nilai p value = 0,01 atau $p \pm (0,05)$, ada hubungan yang signifikan antara usia *menarche* dengan kejadian dismenore pada remaja putri dengan nilai p value = 0,02 atau $p \pm (0,05)$. Perbedaan penelitian ini dengan *research* penulis sekarang adalah pada tempat penelitian, sample penelitian dan variabel penelitian serta uji statistiknya, pada *research* ini

penulis menggunakan kuesioner terbuka dengan analisis data uji *Chi-Square* dengan memfokuskan hubungan antara usia *menarche* dengan status gizi. Persamaan penelitian dengan *research* penulis sekarang ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan membahas variabel status gizi dan IMT. Jadi dapat disimpulkan bahwa novelty dalam penelitian ini terletak pada tempat penelitian, sample penelitian dan variabel penelitian.

5. Lante (2019) Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Usia *Menarche* pada Remaja Putri di SMP Muhammadiyah I Kota Ternate Tahun 2018. Membahas tentang menstruasi pada remaja putri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan IMT dengan usia *Menarche*. Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi dengan desain studi *cross sectional*. Teknik sample yang digunakan adalah Total sampel sebanyak 34 siswi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November 2018 di SMP Muhammadiyah I Kota Ternate. Data penelitian diperoleh dengan wawancara dan pengukuran langsung terhadap Berat dan tinggi Badan remaja putri. Analisis statistic yang digunakan adalah korelasi bivariate. pearson product moment untuk mengetahui sejauh mana hubungan indeks massa tubuh terhadap *menarche*. Perbedaan penelitian ini dengan *research* penulis sekarang adalah pada tempat penelitian, sample penelitian dan uji statistiknya, pada *research* ini penulis menggunakan kuesioner terbuka dengan analisis data uji *Chi-Square*. Persamaan penelitian ini dengan *research* penulis sekarang adalah sama-sama menggunakan metode

kuantitatif dan membahas variabel status gizi dan IMT. Jadi dapat disimpulkan bahwa novelty dalam penelitian ini terletak pada tempat penelitian, sample penelitian dan analisis statistiknya.

6. Ningtyas, Khalida, & Fitriana (2018), (Hubungan Status Gizi Dan Lingkungan Sosial Dengan Kejadian *Menarche* Dini Pada Siswi Kelas IV - V Di Sd Negeri 2 Wonosari Gadingrejo tahun 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dan lingkungan sosial dengan kejadian *menarche* dini di SD N 2 Wonosari Gadingrejo Tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian siswi SD N 2 Wonosari Gadingrejo kelas IV-V tahun 2018 sebanyak 73 siswi. Sampel berjumlah 73 siswi, instrumen penelitian ada kuisioner dan alat ukur Tinggi badan dan Berat badan jenis data primer. Analisis data yang digunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan *uji chi square*. Hasil penelitian di SD N 2 Wonosari Gadingrejo tahun 2018 diperoleh proporsi *menarche* dini sebesar 46,6%, proporsi status gizi beresiko (berlebih) sebesar 16,4% dan proporsi siswi yang terpengaruh lingkungan sosial sebesar 50,7%. Hasil analisis hubungan status gizi dengan *menarche* dini diperoleh $p\text{-value} = 0,031$ ($p\text{-value} < \alpha$) artinya H_0 diterima, sedangkan hubungan lingkungan sosial dengan *menarche* dini diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ ($P\text{-value} < \alpha$), yang artinya ada hubungan yang bermakna antara status gizi dan lingkungan sosial dengan kejadian *menarche* dini. Perbedaan penelitian ini dengan *research* penulis sekarang adalah pada tempat penelitian, sample penelitian dan variabel penelitian. Persamaan

penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan membahas variabel status gizi dan IMT serta menggunakan analisis dan uji statistik yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa novelty dalam penelitian ini terletak pada tempat penelitian, sample penelitian.

7. Yani et al (2023) dengan judul *The relationship between menarche and nutritional status in Junior High School students in Aceh Besar a study from 30 years of armed conflict area*, Aceh, Indonesia pada tahun 2023. Penelitian bertujuan untuk mengukur hubungan *menarche* dengan status gizi remaja di Aceh Besar, Provinsi Aceh. Metode penelitian analitik ini menggunakan pendekatan *Cross-sectional survey*. Sampel sebanyak 278 siswi SMP, diambil secara stratified random sampling pada 10 SMP di Aceh Besar pada tahun 2021-2022. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, pengukuran antropometri (Berat Badan dan Tinggi Badan), serta observasi. Analisis statistik menggunakan uji *Chi-square* pada CI 95%. Sebanyak 79,1% *menarche* siswa adalah normal, dan sebanyak 64,7% mempunyai status gizi normal. Terdapat hubungan antara usia *menarche* dengan status gizi ($p < 0,05$). Kesimpulan, usia *menarche* memiliki hubungan dengan status gizi pada remaja putri di SMP Aceh Besar. Perbedaan penelitian ini dengan *research* penulis sekarang adalah pada tempat penelitian, sample penelitian. Persamaan penelitian ini dengan *research* penulis sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif, uji statistik dan membahas variabel usia *menarche*. Jadi dapat disimpulkan bahwa novelty dalam penelitian ini terletak pada tempat penelitian, sample penelitian.